

**PERAN KELUARGA DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL  
TERHADAP ANAK DI DESA BERINGIN KECAMATAN SAJAD  
KABUPATEN SAMBAS**

Oleh:

**Elis Chintiawari**

NIM E1021161043

Endang Indri Listiani<sup>1</sup>, Yulianti

Email: [elischintiawarii@gmail.com](mailto:elischintiawarii@gmail.com)

Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2021.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak, keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran oleh Robert Linton 1936 ( Cahyono 2008, 22). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab kurangnya peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di desa Beringin kecamatan Sajad Kabupaten yaitu kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, budaya yang masih ada di masyarakat yang menganggap korban sebagai aib, kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh orang tua, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pemberian edukasi tentang pendidikan seks kepada anak, dan faktor ekonomi yang rendah . Keluarga sudah melakukan pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual kepada anak tetapi masih perlu dioptimalkan lagi cara pencegahannya. Peran dari Pemerintah Desa Beringin, KPPAD Kalbar, Kepolisian juga sudah baik dengan memberikan sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat tetapi masih kurang menjangkau masyarakat luas karena masih ada yang tidak menerima sosialisasi-sosialisasi tersebut. keluarga, pemerintah, masyarakat harus bekerja sama dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

**Kata Kunci : Peran, Keluarga, Kekerasan Seksual**

**FAMILY ROLES IN PREVENTING SEXUAL VIOLENCE AGAINST  
CHILDREN IN BERINGIN VILLAGE, SAJAD SUB-DISTRICT,  
SAMBAS REGENCY**

By:

**Elis Chintiawari**

NIM E1021161043

Endang Indri Listiani, Yulianti

Email: [elischintiawarii@gmail.com](mailto:elischintiawarii@gmail.com)

*Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences  
Tanjungpura University Pontianak 2021.*

*This research aimed to analyze and describe family roles in preventing sexual violence against children in Beringin Village, Sajad Sub-District, Sambas Regency. The problem in this research was the increasing number of cases of sexual violence against children when families have roles and responsibilities in preventing sexual violence against children. This research used descriptive research type using qualitative approach. The theory used in this research was Role Theory by Robert Linton in 1936 (Cahyono 2008, 22). The data collection techniques used in this research consisted of observation, interviews, documentation. The research results indicated that there were several factors that contributed to the lack of family roles in preventing sexual violence against children in Beringin Village, Sajad Sub-District, Sambas Regency namely the lack of communication between parents and children, culture rooted in society stigmatizing victims, parents' lack of knowledge and information, low level of education, lack of sex education to children, and low economic factor. Families had taken precautions so that sexual violence against children did not occur but the prevention still needed to be optimized. The role of the Beringin Village Government, the West Kalimantan KPPAD (Child Protection Commission), and the Police had also been good by providing dissemination to the community but it had not reached the wider community because there were still those who did not receive the dissemination. Families, governments, communities must work together to prevent sexual violence against children.*

**Keywords: Role, Family, Sexual Violence**

## A. PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak merupakan sumber kebahagiaan yang utama dalam sebuah keluarga, anak juga merupakan generasi penerus bangsa, sebagai kelompok masyarakat sangatlah rentan untuk menjadi korban dari tindak pidana. Kekerasan terhadap anak meliputi kekerasan fisik, seksual, emosi, dan penolakan terhadap anak.

Kekerasan seksual mempunyai dampak paling besar dalam keberlangsungan hidup anak. Kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stress pascatrauma, depresi, meningkat percobaan bunuh diri, gangguan disosiatif yaitu gangguan identitas yang ditandai dengan adanya perubahan perasaan individu tentang identitas, memori atau kesadarannya. Gangguan disosiatif muncul sebagai pertahanan diri menghadapi peristiwa traumatik dalam kehidupan, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual menyimpang, ketakutan pada

seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri.

Menurut Thomson(Lestari 2012, 16) Anak-anak menjalankan proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. karena keluarga merupakan sumber utama dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Menurut Fitzpatrick (dalam Morissan 2013, 184) “komunikasi dalam keluarga menentukan menentukan sifat hubungan yang terjalin dan tidaklah bersifat acak (random) tetapi terpola dan menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lain”. Agar bisa menjalankan perannya sebagai keluarga atau orangtua dengan baik terhadap anak maka harus bisa menciptakan komunikasi yang terjalin dengan baik terhadap anak serta harus lebih bersikap peduli dan bisa menjadi teman cerita anaknya.

KPPAD (Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah) Kalimantan Barat, menerima 34 laporan kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Februari 2020. Pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak. Faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat terutama pelaku kekerasan seksual yang rendah dan kebanyakan pelaku adalah dari orang terdekat korban.

Menurut Minuchin (Lestari 2012, 22) Peran keluarga sangat diperlukan dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Fungsi keluarga sangat penting bagi anak, keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan generasi ke generasi. Peran keluarga atau orangtua dalam pencegahan dalam kekerasan seksual sangat penting karena peranan orangtua sangat penting dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan

perannya sebuah keluarga akan menjadi suara benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari beberapa hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya. Fungsi pengawasan sosial adalah pada dasarnya dalam keluarga terdapat saling kontrol (mengawasi) antar anggota keluarga, biasanya sering dilakukan oleh anggota yang lebih tua. Rendahnya kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak mereka menjadi salah satu faktor rentannya kekerasan seksual yang terjadi kepada anak.

Budaya yang masih ada di dalam masyarakat sampai saat ini adalah bahwa menganggap korban kekerasan seksual yang menimpa anak atau korban seolah-olah aib di dalam keluarganya maupun di dalam masyarakat, dengan masih adanya budaya seperti membuat korban maupun keluarga korban malu untuk melaporkan kasus kekerasan atau pelecehan seksual kepada pihak yang berwenang seperti kepolisian sehingga banyak kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang tidak terungkap. Kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2018 sampai 2019 cukup tinggi yaitu ada

52 kasus kekerasan seksual terhadap anak di kabupaten sambas.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Peran

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan untuk dapat dilakukan dan dijalankan oleh manusia. Menurut Narwoko dan Bagong 2011 Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu : (dalam Narwoko dan Bagong 2011, 158)

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwil apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat .

### 2. Kekerasan Seksual Terhadap Anak

*Abuse* secara harfiah didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekerasan yang mengakibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara kedua pihak yang terlibat (pelaku dan korban). Kekerasan seksual adalah ketika hubungan seksual terjadi

tanpa izin, kesepakatan dan kesepahaman dari salah satu pihak, maka penyalahgunaan kekerasan terjadi di dalamnya. Sejumlah pakar psikologi sosial dalam mendefinisikan kekerasan seksual sebagai berikut, (Mashudi dan Nuraini 2015, 62)

*“sexual abuse is any misuse of a child for sexual pleasure or gratification. It is the involvement of children in sexual activities that they do not fully comprehend, that they are unable to give informed consent to and/or that violates societal taboos”*.

Hal tersebut berarti kekerasan seksual merupakan penyalahgunaan anak sebagai objek kesenangan seksual dimana terdapat pelibatan anak dalam aktivitas seksual yang belum dipahami oleh anak-anak tersebut sehingga muncul ketidakberdayaan untuk memberitahukan tindakan tersebut kepada pihak lain.

Pengkategorian kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Kempe dan Kempe (1984) adalah sebagai berikut: (dalam Mashudi & Nur'aini, 2015:63)

- a. Inses (*incest*), yakni aktivitas atau kegiatan seksual antar atau sesama anggota keluarga.
- b. Pedofilia, yaitugangguan seksual orang dewasa berupa ketertarikan seksual terhadap anak pra-pubertas sebagai objek kesenangan seksual.

- c. Ekshisibionisme, adalah kondisi dimana seseorang memiliki dorongan, fantasi, dan tindakan untuk menunjukkan atau memperlihatkan alat kelamin terhadap orang lain, dalam hal ini biasanya dilakukan orang dewasa laki-laki pada anak.
- d. Pencabulan, adalah tindakan berupa mengagumi, menyentuh, meremas, mencium dan masturbasi.
- e. Hubungan seksual, adalah tindakan atau kegiatan yang melibatkan kontak oral-genital, analgenital, dan penil-vaginal.
- f. Perkosaan/Pemeriksaan, adalah suatu tindakan penetrasi seksual dengan paksaan dan tanpa persetujuan dari salah satu pihak atau korban.
- g. Sadism seksual, adalah tindakan kekerasan seksual yang melibatkan upaya melukai atau menciderai tubuh salah satu pihak atau korban dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan atau fantasi seksual.
- h. Pornografi anak, adalah produksi dan distribusi material yang mengandung aktivitas dan kegiatan seksual yang melibatkan anak yang masih di bawah umur di dalamnya kegiatan seksual tersebut.
- i. Prostitusi anak, adalah adanya keterlibatan anak-anak di dalam aktivitas dan kegiatan seksual untuk kepentingan komersial.

a) Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Beberapa Faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap anak antara lain: (dalam Saydam 2016, 13)

1. Faktor Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Kurangnya keharmonisan dalam suatu keluarga dapat berimbas menjadi suatu tindakan kekerasan terhadap anak karena kurangnya komunikasi, bahkan kekerasan seksual yang kadang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.
2. Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi yang sulit atau rendah juga menjadi sebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Kehidupan seseorang yang berada dalam ekonomi yang sulit bisa membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, termasuk melakukan eksploitasi seksual terhadap anak.
3. Faktor Lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan yang tidak tepat dan buruk bagi perkembangan anak sehingga membuat seorang anak rentan menjadi korban kejahatan, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual.
4. Faktor Psikologi. Kondisi seseorang yang mengalami gangguan dapat menyebabkan perilaku menyimpang

atau kejahatan, termasuk kekerasan seksual terhadap anak

b) Ciri-ciri Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Perilaku atau tingkah laku merupakan bentuk utama yang digunakan anak untuk berkomunikasi. Ketika anak-anak tidak memiliki atau kekurangan kata-kata untuk disampaikan atau ketika mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan atau membicarakan trauma yang dialami secara verbal, maka anak akan mulai 'bertingkah', memiliki gejala psikosomatis (psikosomatis adalah keluhan fisik yang disebabkan oleh psikis seperti pikiran dan emosi negatif yang muncul dalam bentuk keluhan fisik mulai dari kepala sampai dengan kaki), atau menunjukkan trauma mereka melalui indikator perilaku.

c) Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Finkelhor dan Browne (dalam Noviana 2015, 19) mengklafikasikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, sebagai berikut:

1. Pengkhianatan (*Betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.
2. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*), Russel menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.
3. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*). Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai rasa sakit. Perasaan tidak berdaya yang mengakibatkan korban merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya.
4. *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

### 3. Pengertian Anak

Merujuk kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun

manusia yang belum dewasa (dalam Poerwadarminta, 1976).

#### 4. Teori Peran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (*role theory*) yang dikembangkan oleh Robert Linton 1936 (dalam Cahyono 2008, 22). Teori ini beranggapan bahwa teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya, sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2013, 215), membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam berperilaku
4. Kaitan antar orang dan perilaku.

#### 5. Peran Keluarga Dalam Pencegahan Kekejarasan Seksual Terhadap Anak

Menurut Effendi dkk (dalam Dwiyantri 2013, 168) “keluarga memiliki peranan

utama di dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat”. Anak mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarga, dari sini anak pertama kali mengenal lingkungan sosial budayanya dan mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudara sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri.

Beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan pihak keluarga pada anak-anaknya: Pertama, *teaching* orangtua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anggota keluarganya tentang pemahaman seks atau *sex education* secara dini seperti memberikan pemahaman bagian tubuh mana saja yang dilarang dipegang oleh orang lain. Kedua, mengawasi dan mengontrol anak. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi para anggota yang lainnya dari gangguan, ancaman, atau keadaan yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis para anggotanya. Ketiga, Dukungan dan

Keterlibatan. Menurut Thomas dan Rollins (dalam Surahman 2021, 22) “dukungan orang sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak”. Keempat, Komunikasi. Menurut Clark dan Shield (dalam lestari 2015, 61) “bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya perilaku delinkuen”. Kelima, Kedekatan. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan Rodgers (lestari 2015, 62) “bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka anak cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan namun bila ada saling rasa percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian”. Keenam, Pendisiplinan. Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua melakukan kontrol terhadap anak. Ketujuh, Pengasuhan Bersama. Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik

bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama.

## **6. Faktor Penyebab Kurangnya Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak.**

1. Pola Asuh Orang Tua yang Kurang Tepat. Menurut L. Lippit dan White (dalam Rakhmawati, 2015 ) menyatakan bahwa pola asuh permisif orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

2. Keterbatasan Waktu yang Tersedia Para Orang Tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki oleh orang tua menyebabkan anak menjadi terabaikan dan mendapat sedikit perhatian.

3. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi bahkan ada orang tua yang tidak tamat sekolah dasar.

Beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan antara lain: (dalam Lusiningtyas, 2016).

- a. Bantu Anak Melindungi Diri, dengan menjelaskan kepada anak bahwa tidak ada seseorang pun yang boleh menyentuhnya dengan tidak wajar.
- b. Bekali orang tua dengan ilmu tentang pengetahuan tentang bagaimana menjadi orang tua.
- c. Ciptakan komunikasi dua arah dengan anak.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara mendetail mengenai Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Menurut Sugiyono (2003, 11) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”.

### **2. Langkah-Langkah Penelitian**

**1. Library Research (Studi Kepustakaan).** Penulis melakukan telaah di berbagai sumber bacaan seperti Perpustakaan Universitas

Tanjung Pura, Taman Bacaan FISIP Universitas Tanjung Pura, serta internet yang mendukung pembahasan masalah, definisi-definisi, konsep-konsep, dan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

### **2. Field Research (Penelitian Lapangan).**

Penelitian lapangan yaitu suatu langkah untuk mengumpulkan data, fakta serta keterangan yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan guna untuk mencari data-data dan informasi yang mendukung pembahasan yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian sehingga mendapatkan data dan informasi yang objektif.

### **3. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena karena masih ada kasus kekerasan seksual terhadap anak yang tidak dilaporkan ke pihak kepolisian atau pihak yang berwenang yang menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Karena itu peneliti

memilih Desa Beringin sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

#### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu dan snowball sampling adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam satu jaringan atau hubungan yang menerus. Adapun kriteria yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. 4 (empat) Keluarga yang memiliki anak dengan usia 7 tahun sampai dengan usia 11 tahun di desa beringin
2. Kepolisian Daerah Pontianak (POLDA KALBAR)
3. Komisioner KPPAD Divisi Rumah Tangga dan Keuangan (Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah) Kalbar
4. Kepala Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupten Sambas

Objek penelitian ini adalah peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.

#### 5. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2005, 4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
- b. Teknik wawancara. Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.
- c. Teknik dokumentasi. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, dan sebagainya.

Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (dalam Yusuf, 2014)

## **7. Teknik Analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dimana jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka.

## **8. Teknik Keabsahan data**

Pertama, Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu,. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Kedua, melakukan diskusi dan konsultasi dengan peneliti lain antara para ahli dibidangnya tentang topik atau hasil penelitian yang peneliti peroleh, sehingga mendapatkan masukan dalam melakukan analisa.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi dan Analisis Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap anak**

Mengingat tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di kabupaten sambas merupakan permasalahan yang harus diperhatikan dan diselesaikan oleh semua elemen masyarakat baik dari pemerintah daerah, desa, sampai masyarakat dan keluarga.

#### **1. Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak**

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pencegahan dini kekerasan seksual terhadap anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenal oleh anak. Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Pasal 45B:

1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, dan Orang Tua wajib melindungi anak dari perbuatan yang mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak;
2. Dalam menjalankan kewajibannya sebagaimana di maksud pada ayat (1) , pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, orang tua melakukan akativitas yang melindungi anak.

Pasal 26 (1) UU 35 Tahun 2014 dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban

dan bertanggung jawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak; menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat, dan minatnya; mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Pengawasan dan pengontrolan juga harus dilakukan secara benar dan baik, yang mana apabila anak merasa aman dan nyaman ketika mereka diawasi oleh orang tua mereka, sebaliknya jika anak merasa risih akan pengawasan dan pengontrolan yang keluarga atau orang tua lakukan maka orang tua harus mencari solusi yang lebih baik dalam pengawasan agar anak merasa nyaman.

Faktor budaya dalam masyarakat yang sudah mengakar yaitu merasa malu karena anak mereka menjadi korban pelecehan seksual sehingga orang-orang membicarakan korban dan menyebutkan bahwa orang tua korban tidak becus dalam mengurus anaknya, sehingga orang tua merasa malu dengan hal tersebut dan tidak melaporkan hal tersebut ke pihak yang berwenang agar tidak menjadi

pembicaraan orang-orang disekitar lingkungan korban.

Pemberian edukasi tentang pendidikan dan kesehatan seksual kepada anak juga sangat penting untuk dilakukan. Informasi mengenai pendidikan seksual sangat penting untuk diajarkan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindak kekerasan, tentu saja dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat berperan penting dalam sebuah keluarga dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara anak dan keluarga terutama orang tua maka akan lebih mudah memberikan pengawasan dan pengontrolan dalam pergaulan anak-anak mereka. Komunikasi juga harus terjalin baik dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal, karena orang tua tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak-anak mereka maka orang tua akan menanyakan kepada tetangga atau masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar kemana anak mereka pergi dan dengan siapa anak-anak mereka bermain.

## **2. Peran Lembaga Pemerintah dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.**

Masyarakat mempunyai peran dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya keluarga atau orang tua saja yang mempunyai tanggung jawab untuk mencegah kekerasan seksual yang dialami oleh anak, terutama lembaga pemerintahan yang menangani kekerasan seksual seperti KPPAD Kalbar, Kepolisian, dan juga untuk memberikan pemberdayaan dan pembinaan kepada masyarakat di desa maka pemerintah desa sangat berperan penting dalam memberikan arahan dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

Lembaga pemerintah sangat mempunyai peran yang penting dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak, seperti pemerintah desa yang memberikan pelayanan dan bantuan jika ada terjadi sesuatu kepada masyarakat salah satunya kekerasan seksual terhadap anak, KPPAD Kalbar memberikan bantuan hukum kepada korban yang mengalami kekerasan seksual, dan untuk kepolisian

bertugas memberantas kejahatan salah satunya kekerasan seksual terhadap anak.

## **3. Faktor penyebab kurangnya peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ada berapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak yaitu masih ada keluarga atau orang tua yang masih belum mengetahui pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang menyebabkan masih terjadinya kekerasan seksual yang menimpa anak dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh keluarga yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual.

Tingkat Pendidikan yang rendah juga merupakan salah satu faktor kurangnya pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, sebagai orang tua, pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting dalam pencegahan kekerasan seksual.

Beberapa keluarga masih ada yang merasa tabu jika harus mengajarkan tentang pendidikan seksual kepada anak, para orang tua menganggap bahwa hal tersebut terlalu dini untuk diajarkan. Banyak orang tua memilih menghindari dari topik tentang seks dan enggan memberikan edukasi seks. Padahal memberikan pendidikan seksual sejak dini pada anak sangatlah penting.

Faktor lain yang menjadi penyebab kurangnya peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak adalah ketika terjadi kekerasan seksual terhadap anak keluarga korban tidak melaporkan hal tersebut ke pihak kepolisian atau pihak yang menangani kekerasan seksual. Keluarga itu sendiri juga bisa menjadi faktor dalam kurangnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dimana pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah keluarga itu sendiri.

Kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seperti yang dipaparkan oleh pihak dari kepolisian daerah kalimantan barat mengenai kasus kekerasan seksual terhadap anak terutama pencabulan.

Tahun ke tahun kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat, dari data yang diperoleh dari KPPAD Kalbar pada tahun 2018 sebanyak 18 pengaduan, tahun 2019 sebanyak 19 pengaduan dan 21 non pengaduan (pemantauan media cetak dan media sosial), tahun 2020 sebanyak 16 pengaduan dan 112 non pengaduan (pemantauan media cetak dan media sosial). tahun 2021 sampai 1 maret 2021 sebanyak 11 pengaduan dan 16 kasus non pengaduan (pemantauan media cetak dan media sosial). dan untuk tahun 2021 kemungkinan anak mengalami peningkatan lagi. (*sumber data KPPAD Kalbar Tahun 2018-2021*). Hal ini merupakan tanggung jawab dari semua masyarakat bukan hanya keluarga korban yang mengalami kekerasan seksual. Tanpa adanya kesadaran betapa pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak maka kekerasan seksual yang menimpa anak akan semakin meningkat dan tidak berkurang.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Pencegahan kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu hal yang sangat

penting yang harus di berantas agar tidak ada lagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual tentu akan melibatkan orang-orang dari lingkungan terdekat korban yaitu keluarga, tidak hanya keluarga pemerintah, masyarakat juga mempunyai peran dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas mendapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas, yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua adalah mengawasi dan mengontrol pergaulan anak baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih tua. Komunikasi yang baik antara keluarga sangat berperan penting, jika anak sudah merasa nyaman dengan komunikasi yang sudah terjalin dengan keluarga terutama orang tua maka anak-anak terbuka mengenai masalah yang terjadi

kepada si anak sehingga keluarga bisa mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak. Pengetahuan tentang pendidikan seksual juga sangat berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

2. Budaya di dalam masyarakat yang menganggap bahwa korban kekerasan atau pelecehan seksual adalah aib sangat perlu untuk di hilangkan sehingga dengan hilangnya pemikiran tersebut maka korban dan keluarga korban berani untuk *speak up* atau melaporkan kejadian yang menimpa korban ke pihak yang berwenang atau kepolisian dan KPPAD Kalbar tanpa memikirkan rasa malu.
3. Peran lembaga pemerintah seperti Pemerintah Desa Beringin, KPPAD Kalbar, dan Kepolisian Daerah Kalbar juga mempunyai peran dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak.
  - a) Pemerintah desa Beringin memiliki peran dalam memberikan pemberdayaan masyarakat salah satunya memberikan edukasi tentang pendidikan dan kesehatan seksual kepada orang tua.

- b) KPPAD Kalbar mempunyai peran sebagai lembaga pemerintah yaitu melakukan sosialisasi dan advokasi, menerima pengaduan dan memfasilitasi pelayanan masyarakat terhadap kasus-kasus pelanggaran hak anak, melakukan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan tentang perlindungan anak.
- c) Kepolisian sangat membantu masyarakat yang terkena kasus kekerasan seksual, karena memang tugasnya kepolisian memberantas kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat. Beberapa cara kepolisian dalam mencegah terjadinya kejahatan yaitu upaya Pre-Emtif dan Upaya Preventif. Upaya Pre-Emtif adalah mempengaruhi faktor sehingga kejahatan itu tidak terjadi contohnya melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Sedangkan untuk upaya preventif adakah upaya untuk menghilangkan kesempatan agar tidak terjadi kejahatan contohnya kepolisian mengadakan Patroli. Kekerasan seksual juga bukan merupakan delik aduan yang mana masyarakat yang bukan keluarga tetapi memiliki bukti bahwa telah terjadi kekerasan seksual pada anak maka bisa melaporkan hal tersebut.
4. Peran keluarga tentu saja memiliki kekurangan dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak begitu juga dengan lembaga pemerintah yang terkait. Berikut faktor penyebab kurangnya peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak :
- a) Komunikasi yang kurang terjalin antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi tidak terbuka kepada kedua orang tua atau keluarga yang menyebabkan rentannya terjadi kekerasan atau pelecehan terhadap anak karena ketidakterbukaan dari anak.
- b) Budaya yang masih mengakar di dalam masyarakat dimana para korbanlah yang menjadi aib ketika kejadian kekerasan atau pelecehan itu terjadi sehingga membuat keluarga korban dan korban itu sendiri malu untuk melaporkan kasus kekerasan atau pelecehan yang terjadi kepada korban dan membuat pelaku masih berkeliaran bebas tanpa hukuman atas perbuatannya.

c) Kurangnya pengetahuan dan informasi yang di dapat oleh keluarga terutama orang tua tentang pendidikan dan kesehatan seksual yang menyebabkan ketidaktahuan keluarga terutama orang tua untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Minimnya pengetahuan karena banyak dari keluarga terutama orang tua tidak mendapat sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah desa setempat.

d) Tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab kurangnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, tetapi tentu tidak semuanya mereka yang berpendidikan rendah tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual.

e) Pemberian edukasi tentang pendidikan dan kesehatan seksual yang kurang kepada anak sehingga menyebabkan anak tidak tahu menahu tentang pendidikan dan kesehatan seksual. Informasi mengenai pendidikan dan kesehatan seksual sangat penting bagi anak dan membuat anak menyadari bahwa ia harus melindungi dan menghargai tubuhnya sendiri. Seluruh

perlakuan terhadap tubuhnya harus mendapat persetujuan dari dirinya sendiri dan tidak boleh di paksakan.

f) Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor kurangnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, dimana masih ada masyarakat atau keluarga korban yang tidak melaporkan kasus kekerasan seksual karena jarak antara desa dengan kantor polisi jauh sehingga membutuhkan biaya untuk hal tersebut.

## **2. Saran**

1. Keluarga tentu sudah berusaha dengan baik dalam menjalankan perannya untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi masih ada kekurangannya dalam keluarga menjalankan peran tersebut. keluarga diharapkan untuk lebih mengoptimalkan lagi perannya dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak, lebih meningkatkan pengawasan kepada anak dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual atau pendidikan dan kesehatan seksual dengan memanfaatkan media massa dan sosial. Memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada anak agar anak dapat melindungi dan menghargai tubuhnya

sendiri. Keluarga juga di bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan tempat yang aman bagi anak.

2. Budaya di dalam masyarakat yang menganggap bahwa korban kekerasan atau pelecehan seksual adalah aib sangat perlu untuk di hilangkan sehingga dengan hilangnya pemikiran tersebut maka korban dan keluarga korban berani untuk *speak up* atau melaporkan kejadian yang menimpa korban ke pihak yang berwenang atau kepolisian dan KPPAD Kalbar tanpa memikirkan rasa malu.

3. Penulis menyarankan agar pihak eksternal seperti Pemerintah Desa Beringin, Pihak KPPAD Kalbar, kepolisian Kalbar lebih dapat menjangkau masyarakat luas untuk berperan aktif dalam melawan kekerasan seksual terhadap anak melalui sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat, terutama kepada masyarakat yang belum mnegtahui pentingnya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Pemerintah, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama dan saling bantu membantu dalam memberantas kekerasan seksual terhadap anak, agar tidak ada anak lagi yang menjadi korban kekerasan seksual dan menderita akibat trauma yang

dialami ketika mengalami kejadian tersebut.

## F. DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Moleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Morissan, dan Andi Corry Wardhany. 2013. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikator Pesan, Percakapan, dan Hubungan)*. Bogor: Ghalia Indonesia

Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto.2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*.  
Bandung: Pusat Bahasa  
Depdiknas

**Sumber Peraturan Perundangan:**

Undang-Undang No.35 Tahun 2014

**Sumber Skripsi dan Jurnal :**

Cahyono, Dwi. 2008: *Persepsi  
Ketidakpastian  
Lingkungan, Ambiguitas Peran  
dan Konflik Peran Sebagai  
Mediasi Antara Program  
Mentoring Dengan Kepuasan  
Kerja, Prestasi Kerja, Dan Niat  
Ingin Pindah*. Semarang:  
Universitas Diponegoro

Dwiyanti, Retno. 2013: *Peran Orang Tua  
Dalam Perkembangan Moral Anak  
(Kajian Teori Kohlberg)*.  
Purwokerto: Universitas  
Muhammadiyah

Mashudi, A, Esha dan Nur'aini. 2015.  
*Pencegahan Kekerasan Seksual  
Pada Anak Melalui Pengajaran  
Personal Safety Skills* : Jurnal  
Metodik Didaktik Vol. 9. No.2 .  
Bandung : Universitas Indonesia  
Kampus Serang

Noviana, Ivo. 2015. *Kekerasan Seksual  
Terhadap Anak: Dampak dan  
Penanganannya* : Sosio Informa  
Vol. 01. No.1. Jakarta :  
Kementerian Sosial RI

Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga  
Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal  
Bimbingan Konseling Islam. Vol.  
6, No.1: Kudus Jawa Tengah

Saydam, Sevda. 2016. *Kesadaran Orang  
Tua Tentang Kekerasan Seksual  
Pada Anak Usia Dini Di TK  
Rawdah Kids Dernegi, Istanbul  
Turki*. Semarang: Universitas  
Negeri Malang

**Sumber Internet:**

Lustianingtyas. 2016. *Peran Orang Tua  
Dalam Mencegah Kekerasan  
Seksual Terhadap Anak*.  
Lusiningtyas.wordpress.com.  
Diakses pada 17 November 2020:  
pukul 11.05 Wib